
Hubungan Sistem Kepercayaan Dan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Korban Bencana Gempa Bumi

Amitya Kumara & Yuli Fajar Susetyo

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

The objectives of this research were to know how people in Yogyakarta defined the past earthquake that stroked them through their religion or faith point of view, and how it could affect their copying strategy in facing the condition after disaster. The data were collected using Religion/Faith Scale, Copying Strategy Scale, and interview. The respondents were taken from the victims of earthquake in County of Sleman and Bantul footed up to 80 people. The data-analysis collected would be processed both qualitatively and quantitatively.

On every stages of post-disaster condition had developed different copying strategy among the victims. Emerge process of copying depended on the pressure condition (casuistic) and religion system that the victims believed. With the result, religion system had a very important role in affecting the copying strategy. Relation between faith and copying strategy for every victim didn't work linear in facing situation and condition after the disaster, but made a circle. Started from a normal condition, then the disaster

stroked, changed their behavioral patterns in facing problems that different from the normal one, resulting the copying behavior. The emerge of copying was varies, unique, and very casuistic.

The form of copying that mostly appears based on discussion and the result of both quantitative and qualitative researches is Palliative that formed upon internal beliefs.

Generally, the meaning of disaster for respondents related to Divinity as the foundation for their beliefs. They defined disaster as fate from God that they had to experience. They had to accept it positively, by took the wisdom from disaster so they could get closer with God.

Keywords: copying strategy, victims of earthquake, religion system

Bencana alam yang terjadi di Yogyakarta berupa gempa bumi pada bulan Mei tahun 2006 yang lalu tidak dipungkiri menimbulkan berbagai dampak secara fisik, sosial ekonomi maupun psikologis. Dampak tersebut dirasakan baik oleh masyarakat yang menjadi korban secara langsung maupun tidak langsung. Pembicaraan mengenai ke-

* Penulis berterimakasih kepada Dekan Fakultas Psikologi atas pemberian ijin penelitian dan dana hibah penelitian.

mungkinan penyebab dari bencana alam tersebut kemudian menjadi isu yang sangat ramai muncul di kalangan masyarakat umum maupun di media masa.

Jika Dinas Geologi dan Metafisika sibuk menjelaskan letak episentrum dan kekuatan gempa menurut skala Richter, bagi banyak masyarakat Jawa bencana alam di Bantul dan Yogyakarta mempunyai sebab dan makna lain. Seperti yang ditulis dalam www.ranesi.nl.com mengenai hasil wawancara Radio Nederland Wereldomroep tanggal 29 Mei 2006 yang lalu dengan dua orang tokoh budaya. Pertama Permadi SH, anggota DPR dari Fraksi PDI-P, yang juga dikenal luas sebagai pakar budaya Jawa. Tokoh kedua adalah ibu Sri Lestari, seorang cucu mendiang Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, yang saat ini menjabat sebagai Ketua Musium Pusaka Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta.

Permadi mengemukakan penyebab bencana dari sudut pandang kepercayaan masyarakat Yogyakarta akan kekuasaan Ratu Laut Selatan. Menurut beliau, bencana terjadi karena dari sisi spiritual ada kemarahan dari Selatan terhadap pimpinan-pimpinan bangsa yang sudah tidak memikirkan rakyatnya lagi. Sementara itu, Ibu Sri Lestari menganggap bencana terjadi karena sekarang ini banyak orang Indonesia tidak lagi menghargai tradisi leluhur. Banyak orang yang sekarang menilai tradisi tidak sesuai dengan perkembangan teknologi, atau menganggap

pemeliharaan tradisi sebagai suatu tindakan musyrik.

Bentuk sistem religi seperti kepercayaan mistik maupun kepercayaan terhadap tradisi nenek moyang seperti yang dikemukakan oleh kedua tokoh diatas tampaknya memang masih dianut oleh banyak masyarakat Yogyakarta mengingat Yogyakarta merupakan pusat perkembangan budaya Jawa dan sistem religi merupakan salah satu unsur dari budaya Jawa (Sujatmo, 2002). Kepercayaan tersebut disamping membentuk persepsi serta interpretasi masyarakat atas bencana, tampaknya juga membawa pengaruh pada perilaku koping masyarakat untuk menghindari bencana di kemudian hari. Seperti yang dirasakan oleh seorang pedagang warga Yogyakarta yang diwawancari dalam *preliminary study* penelitian ini. Ia mengemukakan bahwa, "*Meskipun tinggal di kota jauh dari Merapi, tetapi tetap kepikiran yang tidak-tidak karena banyak orang yang menganjurkan menggantung janur kuning diatas pintu untuk menghindari malapetaka*". Menggantung janur kuning, merupakan salah satu upaya yang diyakini masyarakat dapat menghindarkan diri dari bencana, disamping masih banyak lagi bentuk upaya lain yang menjadi kepercayaan masyarakat.

Disamping kepercayaan mistik maupun kepercayaan terhadap tradisi nenek moyang, agama tampaknya juga membentuk interpretasi tersendiri mengenai penyebab bencana di kalangan masyarakat. Hal ini pernah

diteliti oleh Wessinger (2006) yang mengulas tentang respon religius atas korban bencana badai Katarina di New Orleans. Dari data yang ada Wessinger (2006) menemukan bahwa orang menginterpretasikan pengalaman mereka menghadapi bencana melalui sudut pandang agama yang dianutnya. Seperti yang dikemukakan oleh seorang korban bencana di Bambanglipuro Yogyakarta dalam *preliminary study*. Ia memiliki sudut pandang bahwa bencana alam terjadi tidak terlepas dari kekuasaan Tuhan. Disamping karena struktur tanah, baginya bencana mungkin juga terjadi karena banyak perilaku maksiat, korupsi, dan sebagainya sehingga bencana sifatnya adalah cobaan dan peringatan lebih jauh dari Tuhan.

Kepercayaan terhadap Tuhan juga tampaknya berperan dalam membentuk penerimaan masyarakat terhadap kondisi pasca bencana yang dialami. Mereka memiliki pemahaman mengenai "takdir" sebagai bentuk kekuasaan Tuhan yang harus mereka terima sebagai konsekuensi dari perbuatan mereka. Dalam *preliminary study*, seorang korban gempa di Bantul mengemukakan, "*Umumnya masyarakat cenderung menerima takdir yang terjadi, termasuk dalam masalah dana bantuan. Prinsipnya entuk ditompo, gak entuk gak apa-apa (kalau dapat diterima, kalau tidak ya tidak-apa-apa)*". Kepercayaan akan takdir atau nasib ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ikeno (2000) terhadap korban gempa di Kobe Jepang. Kepercayaan tersebut kemudian mem-

buat mereka melakukan koping berupa usaha untuk sabar dan usaha untuk patuh terhadap takdir yang telah terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk : a) Mengetahui bagaimana masyarakat Yogyakarta memaknai bencana alam yang dialami jika dilihat dari sudut pandang religi/kepercayaan yang mereka anut. b) Mengetahui bagaimana peran sistem religi/kepercayaan yang dianut masyarakat Yogyakarta dalam membentuk perilaku koping menghadapi kondisi pasca bencana c) Mengetahui ada tidaknya hubungan antara Kepercayaan dan Strategi Menyelesaikan Masalah (Koping) Pada Korban Bencana Gempa Bumi.

Memang telah terdapat banyak penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa agama atau kepercayaan berperan dalam membentuk perilaku koping seseorang serta interpretasi seseorang atas peristiwa. Salah satunya adalah penelitian Lawson & Thomas (2007) yang menunjukkan bahwa praktek spiritual dan kepercayaan agama menunjukkan bentuk koping yang positif dalam menghadapi situasi buruk akibat bencana Badai Katarina. Penelitian Ai (2003) tentang pengaruh koping religius pada sikap positif para pengungsi Muslim Dewasa di Bosnia dan Kosovo menunjukkan pula bahwa optimisme para pengungsi dalam memandang situasi yang menekan, ternyata secara positif berhubungan dengan koping religius yang positif

Meskipun telah terdapat penelitian terdahulu mengenai keterkaitan antara

agama atau kepercayaan dengan perilaku koping, namun belum terdapat kajian yang mendasarkan pada konteks kebudayaan dan kepercayaan lokal. Dalam hal ini khususnya kebudayaan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa. Terkait dengan konteks budaya, pada suku Jawa terdapat produk budaya yang mengarah pada perilaku koping (Darusuprta, dkk,1985). Produk budaya tersebut berupa ajaran moral yang termuat dalam dongeng tradisional, maupun dalam pembicaraan sehari-hari serta ungkapan afektif tertentu yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur dalam menyikapi permasalahan hidup. Oleh karena itu, melihat bagaimana hasil penelitian terdahulu serta hasil *preliminary study* diatas, maka peneliti ingin mengetahui secara lebih lanjut bagaimana berbagai agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Yogyakarta membentuk pemaknaan mereka mengenai bencana yang terjadi.

Hal ini dapat menjadi sebuah penelitian yang menarik mengingat sistem kepercayaan masyarakat Yogyakarta merupakan bagian dari bentuk kebudayaan Jawa yang unik. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pula kepercayaan tersebut membentuk perilaku koping masyarakat terhadap kondisi pasca gempa yang dialami mengingat banyak pihak yang berpendapat bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki ketahanan diri yang baik serta kemampuan untuk memulihkan kondisi pasca gempa secara cepat.

Diharapkan nantinya dari penelitian yang mendasarkan pada konteks kebudayaan lokal ini, diperoleh beberapa kemanfaatan seperti:

1. Manfaat teoritis

- Diperoleh pengembangan kajian mengenai proses terbentuknya perilaku koping individu pasca terjadinya bencana alam terkait dengan sistem religi/kepercayaan yang dianut
- Diperoleh pengembangan kajian mengenai bagaimana sistem religi/kepercayaan dapat membentuk sikap, persepsi maupun perilaku individu

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menjadi sarana refleksi diri dalam menyikapi bencana yang dialami

b. Bagi tokoh masyarakat

Diharapkan dapat menjadi dasar dikembangkan dan dilestarikannya kegiatan yang mengandung unsur religi/kepercayaan

c. Bagi praktisi psikologi

- Diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan dalam menyikapi korban bencana alam
- Diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan dalam mengembangkan bentuk-bentuk kegiatan intervensi pasca terjadinya bencana alam

Terdapat keberagaman mengenai arti kata religi bagi banyak ahli dan peneliti. Jika dilihat dari asal katanya menurut Paloutzian (1996) Kata *religion* (agama) dalam bahasa Inggris berhubungan dengan kata latin *legare*, yang berarti mengikat atau menghubungkan. Kata *ligament*, yang berasal dari akar yang sama memiliki arti hubungan. *Religion* kemudian diistilahkan sebagai proses mengikat kembali atau menghubungkan kembali. Ada sebuah asumsi bahwa pernah terjadi ketidaksambungan sehingga sebagai konsekuensinya harus dilakukan penghubungan kembali. Sesungguhnya, jika dilihat dari asal katanya masalah belum jelas apakah yang dimaksudkan adalah menghubungkan kembali pada Tuhan, alam, sebuah keadaan jiwa, sebuah kekuatan kosmik, satu sama lain sebagai individu, atau pada komunitas. Wuff (Paloutzian, 1996) mencatat pula bahwa terminologi *religio* dapat memiliki konotasi kekuatan besar, atau perasaan dan tindakan orang sebagai respon atas kekuatan tersebut. Sebuah etimologi atas *religion* dapat mengarah pada sebuah gagasan bahwa agama meliputi usaha manusia untuk mencapai perasaan utuh .

Lebih jauh lagi Paloutzian (1996) mengemukakan bahwa agama dapat dipahami pada level personal dan social. Pada level personal, agama lebih mengarah pada bagaimana agama itu sendiri bekerja atau berfungsi dalam kehidupan individu. Agama dapat memberikan individu arti, menciptakan kesadaran estetis, memberi tanda atau

peringatan atas tingkah laku, membuat seseorang merasa bebas atau bersalah, atau menjelaskan kebenaran untuk kemudian dipercayai. Pada level sosial, agama lebih mengarah kepada kelompok sosial tertentu, atau agama sebagai institusi sosial.

Terdapat beberapa definisi lain seperti yang tercantum dalam Webster's New Universal Unabridged Dictionary (Wang, 2004) bahwa agama merupakan sebuah rangkaian kepercayaan yang mementingkan sebab, asal, dan tujuan dari alam semesta, terutama ketika memephrhatikan tentang penciptaan manusia. Agama biasanya meliputi ibadah dan ritual dan seringkali meliputi kode moral yang menentukan tingkah laku manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, agama didefinisikan sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Menurut Lazarus (1976), *coping* adalah sinonim dari *adjustment* namun *adjustment* merupakan konsep yang lebih luas mengenai keseluruhan reaksi atas tuntutan lingkungan maupun tuntutan internal. Koping secara spesifik dapat dikatakan sebagai hal yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan yang menekan dan mengandung muatan emosional. koping dapat dibedakan kedalam dua bentuk.:

a. *Direct action*

Merupakan bentuk usaha berupa perilaku yang dilakukan untuk mengatasi hal-hal yang dapat melukai diri, mengancam atau menantang dengan cara mengubah permasalahan dalam hubungannya dengan lingkungan. *Direct action* meliputi bentuk usaha persiapan untuk melawan hal-hal yang merugikan, agresi, penghindaran, dan apatisme

b. *Palliation*

Ditujukan untuk mengurangi, menghapus atau memberikan toleransi atas bentuk-bentuk *distress* subjektif (fisik, motorik maupun afektif) pada sebuah tekanan emosi yang muncul karena permasalahan dengan lingkungan. Melakukan *palliative action* berarti memperlus atau menurunkan *distress* ke tingkat sedang untuk memperoleh perasaan nyaman. *Palliation* dapat muncul dalam bentuk *defence mechanism* maupun *treatment* fisik untuk menurunkan stress.

Terkait dengan perilaku koping, banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa agama memiliki peran dalam membentuk perilaku koping. Penelitian Zeidner (1993) menemukan bahwa agama menjadi sebuah sumber koping yang mampu meningkatkan fungsi kognitif serta mengurangi simptom kecemasan dan symptom fisik yang negatif para remaja di Israel yang berada di lingkungan penuh tekanan. Dalam Paloutzian (1996) juga disebutkan bahwa agama dalam

kehidupan manusia memperhatikan cara manusia melakukan koping atas permasalahan pokok seperti kematian yang tidak terelakkan, arti hidup, keabsolutan, relativitas moral, dan pencarian untuk mengatasi perasaan kesendirian yang mendasar.

Selain penelitian diatas, terdapat penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan religius atau spiritual termanifestasi dalam proses koping. Manifestasi kepercayaan religius dalam proses koping tersebut kemudian disebut sebagai bentuk koping religius. Argyle (2001) mengemukakan bahwa jika koping adalah cara berpikir atau berperilaku untuk mengurangi efek stress maka koping religius adalah ketika pemikiran atau perilaku religius digunakan pada permasalahan.

Pargament (Argyle, 2001) mereview 130 penelitian mengenai koping religius dan menemukan bahwa 34% diantaranya menunjukkan hasil yang positif. Ia menemukan pula bahwa bentuk koping religius yang paling sukses adalah merasakan bantuan atau tuntunan dari Tuhan. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk *collaborative coping* dimana Tuhan adalah teman dalam mengambil keputusan dan juga merupakan kerangka berfikir yang penuh kebaikan dimana peristiwa negatif dipandang dengan cara yang lebih positif sebagai keinginan Tuhan berusaha mencari dukungan dari sesama jemaat atau pendeta (dalam konteks Kristen).

Dalam Wang (2004) dikemukakan bahwa kemampuan untuk melakukan koping secara efektif memegang peranan penting dalam menentukan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri setelah bencana. Mekanisme koping yang dilakukan, berkaitan erat dengan bagaimana individu mengatribusi serta menginterpretasi peristiwa bencana yang dialaminya. Adapun agama dan kepercayaan memiliki pengaruh dalam membentuk atribusi dan interpretasi tersebut. Seperti yang terlihat dalam hasil penelitian Ikeno (2000) mengenai peran budaya dan proses koping pada korban gempa bumi di Kobe, Jepang tahun 1995 yang lalu. Ikeno (2000) menemukan bahwa korban gempa mengatribusi bencana yang terjadi sebagai bentuk takdir (*Unmei*) dan menggunakan *Akirame* (kepatuhan pada takdir) sebagai bentuk strategi koping. Fatalisme (kepercayaan bahwa nasib menentukan segalanya) yang dalam bahasa Jepang disebut *Tenmei* mengarahkan individu untuk bersabar menanti respon dari Tuhan tanpa melawan atau berusaha mengontrol kesengsaraan yang dialami. Dalam Budaya Jepang fatalisme berasal dari kepercayaan Sinthoisme.

Penelitian lain dilakukan oleh Taylor (2001) mengenai bencana yang terjadi di Manihiki (salah satu abgian dari Kepulauan Cook) akibat terjangan ombak setinggi 30 meter, kebakaran di Tuvalu dan aksi teroris di Fiji. Sebagai dampak langsung dari masing-masing bencana yang dialami, orang-orang di

ketiga negara tersebut menunjukkan reaksi kecemasan pasca trauma yang serupa seperti symptom intrusi, penghindaran dan *arousal*. Meskipun demikian peneliti berusaha untuk melihat reaksi spesifik dengan menggunakan perspektif budaya dan agama di masing-masing negara tersebut. Di Fiji, terdapat tiga agama yang eksis yaitu Hindu, Kristen dan Islam. Meskipun terdapat friksi diantara ketiga agama tersebut, namun disebutkan bahwa agama menjadi kekuatan personal bagi individu yang menjadi sandera terorisme dan juga bagi keluarga yang terpisah dari mereka. Bagi para korban, berdoa dan pengkajian Injil dapat membawa pengalaman traumatis mereka kedalam suasana keagamaan dan memberikan mereka harapan akan masa depan. Agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup (Seligman, 2005). Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama mungkin merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ai (2003) tentang pengaruh koping religius pada sikap positif para pengungsi Muslim Dewasa di Bosnia dan Cosovo. Ditemukan bahwa optimisme secara positif berhubungan dengan koping religius yang positif

Hal serupa dilakukan oleh Wessinger (2006) yang mengulas tentang respon religius atas korban bencana badai Katarina di New Orleans. Dari

data yang ada Wessinger (2006) menemukan bahwa orang menginterpretasikan pengalaman mereka menghadapi bencana melalui sudut pandang agama yang dianutnya. Salah satunya kelompok Budhis Lotus Lake Drikung Dharma Center, yang menginterpretasikan pengalaman mereka sebagai pelajaran mengenai ketidakpermanenan dan menginterpretasikan masa evakuasi mereka sebagai kesempatan untuk berlatih mengenai fleksibilitas dan ketamakan. Lain lagi halnya dengan pengikut Islam, Yahudi dan jemaat Kristen. Setelah bencana, banyak diantara mereka yang melibatkan diri dalam berbagai bentuk kegiatan sosial seperti melibatkan diri di pusat distribusi bantuan, atau menjadi tuan rumah relawan yang datang dari luar daerah. Mereka menginterpretasi bencana sebagai ekspresi kemurkaan Tuhan, dan melihatnya sebagai sebuah panggilan Tuhan untuk membantu sesama

Hasil penelitian diatas selaras dengan apa yang ditemukan oleh Lawson dan Thomas (2007) pada para korban Badai Katarina bahwa praktek spiritual dan kepercayaan agama seperti membaca Bibel setiap hari dan membantu orang lain ternyata dapat meningkatkan daya tahan emosional dalam kondisi setelah peristiwa traumatis. Argyle (2001) juga mengemukakan bahwa tugas dan ritual agama memunculkan emosi positif yang kuat. Ritual agama juga memicu munculnya perasaan prososial, dan perasaan kesatuan dengan sesama. Menjadi

religius dapat menahan atau menyangga stress yang mungkin muncul, misalnya dapat membuang efek yang merugikan. Hal ini khususnya terjadi pada peristiwa hidup yang tidak terkontrol, dimana tidak ada solusi yang dapat dilakukan manusia seperti bencana alam. Secara umum, dapat dikatakan bahwa menurut Argyle (2001) agama dapat membawa individu pada kesejahteraan fisik maupun psikis.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara Kepercayaan dan Strategi Menyelesaikan Masalah (Koping) Pada Korban Bencana Gempa Bumi dengan rincian sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif antara kepercayaan internal dengan strategi *palliative*
2. Ada hubungan yang positif antara kepercayaan internal dengan strategi *direct action*
3. Ada hubungan yang positif antara kepercayaan eksternal dengan strategi *palliative*
4. Ada hubungan yang positif antara kepercayaan eksternal dengan strategi *direct action*

Metode

Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah korban bencana gempa bumi yang bertempat tinggal di Kabupaten Bantul sebanyak 80 orang dengan mempertimbangkan keseimbangan jum-

lah pria dan wanita, serta latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik umur subjek adalah remaja (14 - 21 tahun) dan dewasa (diatas 22 tahun). Sedangkan karakteristik tempat tinggal subjek diantaranya : 1) dekat dengan episentrum; 2) terdapat banyak korban gempa bumi; 3) masyarakatnya memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam; 4) aksesibilitas terbatas dengan pusat layanan kesehatan.

Alat

1. Skala Strategi Memecahkan Masalah
2. Skala Religi/Kepercayaan
3. Panduan pertanyaan untuk mengungkap dinamika kaitan Kepercayaan dan Strategi Menyelesaikan Masalah Korban Bencana Gempa Bumi

Prosedur pelaksanaan

1. Sebelum dilakukan pengambilan data maka terlebih dahulu dilakukan: penetapan daerah yang menjadi pengambilan data dengan criteria jumlah korban terbanyak, variasi usia dan profesi yang menjadi korban, dan aksesibilitas terbatas dengan pusat layanan kesehatan.
2. Ditetapkan jumlah subjek sebanyak 80, dengan pembagian remaja-dewasa, dengan mempertimbangkan pendidikan dan pekerjaan
3. Mendatangi subjek dengan tujuan memperkenalkan diri dan selanjutnya melakukan pengambilan data

dengan menggunakan skala kepercayaan, skala pengatasan masalah dan wawancara semi terstruktur.

4. Verifikasi data sebelum data dianalisis
5. Menetapkan 10 kasus yang akan dianalisis secara kualitatif dan menganalisis 80 kasus secara kuantitatif.

Analisis hasil

Analisis hasil yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif, dengan dua pertimbangan sebagai berikut:

- a. penyesuaian dengan permasalahan yang diteliti
- b. untuk mendapatkan pemaknaan atas data kuantitatif yang telah dikumpulkan

Selanjutnya metode yang digunakan untuk menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif adalah metode traingulasi tipe metode ganda, artinya pemakaian metode yang berbeda dengan menggunakan subjek penelitian yang sama.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menjawab Hipotesis hubungan antara Kepercayaan dan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Korban Bencana Gempa Bumi. Selanjutnya data kuantitatif yang diperoleh ditelusuri lebih jauh dengan menggunakan pendekatan wawancara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana masyarakat Yogyakarta memaknai bencana alam yang dialami jika dilihat

dari sudut pandang religi/ kepercayaan yang mereka anut serta bagaimana peran sistem religi/ kepercayaan yang dianut guna mencari makna lebih jauh atas satu respon. Analisis data kualitatif digunakan masyarakat Yogyakarta dalam membentuk perilaku coping menghadapi kondisi pasca bencana.

H a s i l

Hasil penelitian ini ini disajikan dalam dua bagian. Pertama hasil penelitian berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh berasal dari hasil pengisian dan analisis angket skala Strategi Memecahkan Masalah/Koping dan angket skala Religi/Kepercayaan. Kedua hasil penelitian berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh berasal dari hasil proses observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan subyek penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab Hipotesis hubungan antara Kepercayaan dan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Korban Bencana Gempa Bumi. Sedangkan pendekatan kualitatif dipergunakan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana masyarakat Yogyakarta memaknai bencana alam yang dialami jika dilihat dari sudut pandang religi/kepercayaan yang mereka anut serta bagaimana peran sistem religi/kepercayaan yang dianut masyarakat Yogyakarta dalam membentuk perilaku coping menghadapi kondisi pasca bencana.

1. Hasil Analisis Kuantitatif

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek penelitian diperoleh dari data personal 80 orang subjek yang terdapat pada skala yang diberikan. Deskripsi yang ada meliputi jenis kelamin, profesi, pendidikan, agama, dan kelompok usia subjek. Terdapat beberapa data yang kurang lengkap atau tidak dapat teridentifikasi, karena kolom data personal yang ada tidak terisi dengan lengkap oleh subjek. Deskripsi subjek ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai karakteristik subjek.

b. Analisis Faktor

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari skala *Coping* dan skala *Belief to Natural Disasters and a Just World* yang disusun oleh Prof. Evelyn Witruk dari University of Leipzig, Jerman. Skala *Coping* digunakan untuk mengetahui strategi menyelesaikan masalah para korban gempa, sedangkan skala *Belief to Natural Disasters and a Just World* digunakan untuk mengetahui kepercayaan subjek dalam hubungannya dengan bencana alam yang dialami. Mengingat skala yang digunakan merupakan skala adaptasi yang tidak memungkinkan peneliti untuk mengetahui faktor-faktor ataupun aspek-aspek yang digunakan dalam skala. Maka untuk dapat menganalisis data yang ada, hal yang pertama kali dilakukan adalah melakukan analisis faktor terlebih dahulu.

Tabel 1
Karakteristik Subjek

No	Aspek	Jumlah	Persen (%)
1	Kelompok usia		
	a. Remaja (14 -21 th)	23	28,75
	b. Dewasa (>22)	57	71,25
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki- laki	41	51,25
	b. Perempuan	39	48,75
3	Profesi		
	a. PNS	8	10
	b. TNI	8	10
	c. POLRI	8	10
	d. Pengrajin	8	10
	e. Petani	7	8,75
	f. Buruh	10	12,5
	g. Pamong desa	8	10
	h. Pedagang	7	8,75
	i. Mahasiswa	8	10
	j. Pelajar	8	10
4	Pendidikan		
	a. SD	6	7,5
	b. SMP	13	16,25
	c. SMA	29	36,25
	d. SMK	1	1,25
	e. STM	1	1,25
	f. SMEA	1	1,25
	g. SPG	1	1,25
	h. D2	2	2,5
	i. Sarjana	5	6,25
	j. Tidak teridentifikasi	21	26,25
5	Agama Islam	80	100

Analisis faktor dilakukan untuk mengetahui berapa banyak faktor yang terdapat pada masing-masing variabel penelitian dan mereduksi faktor-faktor tersebut menjadi sejumlah kecil faktor yang menghasilkan koefisien reliabilitas tertinggi. Faktor itu sendiri adalah

kelompok aitem yang relatif homogen atau memiliki korelasi yang tinggi. Pada hasil analisis faktor pertama, baik pada skala *Coping* maupun skala *Belief to Natural Disasters and a Just World* ditemukan faktor sebanyak 14. Setelah itu dilakukan analisis faktor berulang

kali dengan mereduksi jumlah faktor yang ada, hingga ditemukan jumlah faktor yang menghasilkan reliabilitas aitem paling tinggi. Pada akhirnya reliabilitas aitem paling tinggi diperoleh ketika faktor yang ada direduksi menjadi 2 faktor. Pada penelitian ini, dari hasil analisis faktor hanya aitem- aitem dengan nilai $r \geq 3$ saja yang dianalisis lebih lanjut. Aitem- aitem tersebut yaitu:

1). Skala Koping

Tabel 2

Hasil Analisis Faktor Skala Koping

Faktor	Nomor aitem	Jumlah
1	1,5,7,10,12,14,15,17,18, 22,24,25,28	13
2	3,4,6,8,11,13,16,23,26	9
Total		22

Berdasarkan aitem-aitem skala yang telah dikelompokkan tersebut serta berdasarkan teori yang ada, Faktor 1 kemudian disebut sebagai bentuk koping *direct action* dan faktor 2 disebut sebagai bentuk koping *palliative*

2). Skala Kepercayaan

Tabel 3

Hasil Analisis Faktor Skala Kepercayaan

Faktor	Nomor aitem	Jumlah
1	1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,17, 21,30	13
2	16,18,22,24,25,28,34	7
Total		20

Berdasarkan aitem-aitem skala yang telah dikelompokkan tersebut serta

berdasarkan teori yang ada, Faktor 1 kemudian disebut sebagai faktor internal dan faktor 2 disebut sebagai faktor eksternal

c. Pengujian daya diskriminasi dan reliabilitas aitem setelah dilakukan analisis faktor

1). Skala Koping

Menggunakan batasan koefisien korelasi aitem-total $\geq 0,2$ diperoleh hasil sebagai berikut (Tabel 4).

2). Skala Kepercayaan

Menggunakan batasan koefisien korelasi aitem-total aitem-total $\geq 0,2$ diperoleh hasil sebagai berikut (Tabel 5).

d. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkap hubungan antara kepercayaan dengan bentuk koping subjek yang merupakan korban gempa bumi. Berdasarkan analisis terhadap 80 subjek penelitian diperoleh deskripsi statistik data penelitian sebagai berikut (Tabel 6).

e. Hasil Uji Asumsi

1). Uji normalitas

Uji normalitas *Kolmogorov- Smimov* dengan program SPSS 13.0 menunjukkan perolehan sebaran yang normal pada seluruh data dengan rincian hasil uji sebagai berikut (Tabel 7).

Tabel.4

Hasil uji Daya Diskriminasi dan Reliabilitas Aitem Skala Koping

Faktor	Nomor aitem	Jumlah	Kisaran Koefisien korelasi aitem-total aitem-total	Koefisien reliabilitas
1	1,5,7,10,12,14,15,17,18,22,24,25,28	13	0,240 – 0,434	0,667
2	3,4,6,8,11,13,16,23,26	9	0,227 – 0,474	0,658
Total		22		

Tabel 5

Hasil uji Daya Diskriminasi dan Reliabilitas Aitem Skala Kepercayaan

Faktor	Nomor aitem	Jumlah	Kisaran Koefisien korelasi aitem-total aitem-total	Koefisien reliabilitas
1	1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,17,21,30	13	0,207 - 0,479	0,727
2	16,18,22,24,25,28,34	7	0,209 – 0,489	0,626
Total		20		

Tabel 6

Deskripsi Data Penelitian

		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan	Internal	80	30	74	47.98	8.948
	Eksternal	80	15	39	29.66	4.771
Koping	Direct Action	80	24	51	41.74	4.875
	<i>Palliative</i>	80	9	27	15.76	4.156
	Valid N (listwise)	80				

Tabel 7

Hasil Uji Normalitas

Faktor	K-S Z	P
Kepercayaan internal	0,681	0,743, p >0,05
Kepercayaan eksternal	0,959	0,316, p >0,05
Direct Action	1,214	0,105, p >0,05
<i>Palliative</i>	1,434	0,033, p <0,05

2) Uji linearitas

Uji linearitas berguna untuk melihat apakah sebuah garis lurus dapat ditarik

dari sebaran data variabel-variabel penelitian. Garis lurus tersebut menunjukkan hubungan linier antara variabel-

variabel penelitian. Hubungan antara kedua variabel penelitian dikatakan linier jika taraf signifikansi linearitasnya $<0,05$. Hubungan antara kedua variabel juga dapat dikatakan linier ketika taraf signifikansi deviasi dari linearitasnya (*deviation form linearity*) $>0,05$. Hasil dari uji linearitas dengan program SPSS 13.0 menunjukkan hasil sebagai berikut (Tabel 8).

f. Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis korelasi *product moment* dari *Pearson* antara bentuk kepercayaan internal dan eksternal dengan bentuk koping *direct-action* dan *palliative* menggunakan program SPSS 13.0 menunjukkan hasil sebagai berikut (Tabel 9).

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa korelasi yang signifikan hanya terdapat pada korelasi antara bentuk kepercayaan internal dengan bentuk koping *palliative*. Kepercayaan internal

memberikan sumbangan efektif sebesar 12,2% ($r^2 = 0,122$) pada bentuk koping *palliative*.

2. Hasil Analisis Kualitatif

Proses pengolahan data hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif berlangsung secara serempak dan terus-menerus dilakukan mulai dari proses pengumpulan data, dalam proses pengolahan, dan sampai proses menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif. Melalui proses penelitian dengan pendekatan kualitatif diperoleh data dari proses observasi dan wawancara sebanyak 80 orang responden. Kemudian dipilih 10 orang responden secara purposive dari 80 orang subyek penelitian untuk digali datanya secara mendalam melalui proses wawancara.

Tabel 8
Hasil Uji Linearitas

Faktor	Linearitas		Deviasi dari Linearitas		Keterangan
	Nilai F	Nilai p	Nilai F	Nilai p	
Kepercayaan internal *direct action	0,014	0,905 (<0,05)	0,633	0,910 (>0,05)	Linier
Kepercayaan internal*palliative	11,638	0,001 (<0,05)	1,184	0,296 (>0,05)	Linier
Kepercayaan eksternal*direct action	0,596	0,433 (<0,05)	1,001	0,475 (>0,05)	Linier
Kepercayaan eksternal*palliative	1,258	0,267 (<0,05)	1,665	0,068 (>0,05)	Linier

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

Faktor	Nilai r	Nilai p	Keterangan
Kepercayaan internal *direct action	0,015	0,897 (>0,05)	Tidak signifikan
Kepercayaan internal*palliative	0,349	0,001 (<0,05)	Signifikan
Kepercayaan eksternal*direct action	0,087	0,433 (>0,05)	Tidak signifikan
Kepercayaan eksternal*palliative	0,117	0,303 (>0,05)	Tidak signifikan

Data yang diperoleh melalui proses wawancara secara mendalam kepada 10 orang responden kemudian ditindaklanjuti dengan menganalisis data secara khusus dengan pendekatan metode *grounded theory* guna memperoleh penjelasan mekanisme perilaku koping responden korban gempa dan pengembangan teori. Analisis dalam *grounded theory* terdiri dari tiga jenis *coding* yaitu 1) *Open coding*, 2) *Axial coding*, dan 3) *selective coding*. Dengan melakukan *coding* ini peneliti dapat mengorganisasikan data-data mentah yang telah didapatkan lewat kegiatan wawancara (verbatim). Adapun secara sederhana langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengolahan data kualitatif secara keseluruhan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengorganisir data yang didapatkan di lapangan. Organisasi data ini bertujuan untuk mengelompokkan data yang didapatkan, dalam penelitian ini data yang didapatkan dikelompokkan dalam data hasil wawancara.
- 2) Menuliskan data rekaman wawancara dalam bentuk transkrip atau verbatim.
- 3) Membaca transkrip wawancara berulang-ulang dan memutar rekaman hasil wawancara dengan responden untuk mendapatkan pemahaman tentang data secara tekstual dan kontekstual, mulai menuliskan kata kunci, kategori dan property.
- 4) Mengelompokkan kategori-kategori yang ada.
- 5) Menelaah kembali kategori-kategori yang telah tersusun. Kemudian mengembangkan dengan pertanyaan penelitian (permasalahan), dilanjutkan dengan memperbaiki kategori-kategori yang tersusun dalam *open coding*.
- 6) Menyusun kategori-kategori yang sudah terkumpul dan melihat antar kategori.
- 7) Melakukan *axial coding* kemudian melakukan proses *selective coding* dari kategori-kategori yang ada dalam *open coding* dan *axial coding*.
- 8) Membangun penjelasan atas isu yang muncul.

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek penelitian dengan pendekatan kualitatif diperoleh dari data hasil observasi dan wawancara sebanyak 80 orang responden, kemudian dipilih 10 orang responden secara purposive untuk digali datanya secara mendalam melalui proses wawancara. Proses wawancara untuk semua responden sebanyak 80 orang pada umumnya berjalan dengan lancar. Namun, karena perbedaan profesi pekerjaan, kelompok usia, kemampuan berbahasa Indonesia, dan tingkat pendidikan menjadikan kedalaman proses penggalian informasi dari setiap responden berbeda-beda pula. Proses wawancara kepada 10 orang responden dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam dan

sistematis mengenai mekanisme terbentuknya perilaku koping dan pemaknaan kejadian bencana alam oleh serta penjabarannya. Adapun deskripsi subyek penelitian meliputi jenis kelamin, profesi, pendidikan, agama, dan kelompok usia subjek sudah dijelaskan pada hasil analisis data secara kuantitatif di atas. Sedangkan untuk deskripsi subyek penelitian berdasarkan analisis secara kualitatif meliputi profile responden, yaitu:

1) Kemampuan Berbahasa Indonesia

Tidak semua responden mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Proses wawancara dengan 80 orang responden dengan latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan perbedaan profesi harus dilakukan dengan menggunakan 2 bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Namun secara umum semua responden mengerti dan memahami pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan sebagian besar mereka menjawabnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang sesekali disisipi istilah-istilah kata dalam Bahasa Jawa. Hanya bagi responden yang sudah berusia lanjut dan tinggal di pelosok kampung masih menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa. Sehingga hasil wawancara dalam hal kedalaman dan keluasan informasi serta data yang diperoleh antar responden berbeda-beda. Khusus

untuk 10 responden yang diwawancarai secara lebih mendalam, mereka mampu mengerti dan memahami serta menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dalam proses wawancara.

2) Dinamika Kehidupan Sosial dan Budaya

Masyarakat Bantul pada khususnya maupun masyarakat DIY pada umumnya, baik sebelum atau pun pasca kejadian gempa bumi dan gunung merapi meletus mereka hidup dengan penuh perasaan senasib sepenanggungan, kebersamaan, kekeluargaan, saling berbagi, bisa menerima keadaan (*nerimo*), patuh dengan pemimpin atau tokoh masyarakat (*nerimo ing pandu*), dan bergotong-royong dalam membenahi kehidupan mereka bersama-sama. Aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat tersebut sudah dimiliki dan berjalan selama ratusan tahun yang lalu, ketika era kerajaan di Yogyakarta masih menganut kepercayaan hindu-budha beserta pengaruhnya dalam budaya dan kehidupan masyarakatnya kemudian datang era islam sampai sekarang. Sehingga semua aspek tersebut telah menjadi ciri khas dan modalitas utama dalam dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bantul dan DIY.

Pasca kejadian bencana alam di setiap perlintasan jalan-jalan utama sampai gang-gang kecil banyak spanduk yang memuat tulisan-tulisan kearifan

lokal dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang bersifat persuasif membuat masyarakat korban bencana alam termotivasi dan bersemangat untuk kembali bangkit dari keadaan yang telah menghancurkan kehidupan mereka. Sehingga proses kebangkitan masyarakat korban bencana alam relatif berlangsung dengan cepat.

Dinamika kehidupan sosial dan budaya para responden sebagai subyek penelitian pasca kejadian bencana alam yang sesungguhnya ini sulit dicari, digali, dan dipahami. Melalui proses observasi dan wawancara yang hanya menggunakan waktu yang relatif singkat belum bisa menjelaskannya. Penjelasan yang detail dan sesungguhnya

hanya bisa dilakukan jika peneliti dapat menempatkan diri sebagai bagian dari proses dinamika perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat korban bencana dalam waktu yang cukup lama.

b. Makna Kejadian Bencana Alam Menurut Responden

Data yang diperoleh dari 80 responden mengenai makna kejadian bencana alam yang telah mereka alami dengan mereview data verbatim tertulis sangat beragam. Tetapi secara umum para responden mengungkapkan pendapatnya mengenai makna kejadian bencana alam yang dialaminya adalah sebagai berikut (Tabel 10).

Tabel 10. Makna Kejadian Bencana Alam Menurut Responden

No	Pernyataan Makna dari Responden	Jumlah Responden	Inisial Responden
1	Teguran dari Yang Maha Kuasa kepada umat-Nya	1 orang	ST
2	Kehendak Tuhan melalui alam	10 orang	RN, HS, ST, PO, NJ, SG, TW, TJ, DS, dan ST
3	Perilaku manusia yang sudah jauh dari Tuhan	2 orang	RT dan SW
4	Manusia kurang bersyukur nikmat dari Tuhan	1 orang	SN
5	Kehendak Tuhan yang tidak bisa dihindari	8 orang	SM, SL, PR, SD, AM, ZH, TG, dan RN
6	Kehendak alam dan Kehendak Tuhan	2 orang	HT dan SN
7	Cobaan dari Tuhan	2 orang	TW dan TS
8	Semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya	1 orang	SS
9	Faktor kejadian alam, pergerakan di bawah tanah	1 orang	BP
10	Karena fenomena alam	10 orang	WL, MW, SD, DB, WO, MM, MJ, MD, AR, dan SP.
11	Faktor kejadian alam dan cobaan dari Tuhan	1 orang	RK

12	Alamnya sudah tua dan kehendak dari Allah	1 orang	AS
13	Kejadian alam dan harus mengingat kepada Yang Maha Kuasa	1 orang	SG
14	Manusia sudah banyak dosa dan dingatkan oleh Tuhan	4 orang	RD, EM, SW, dan PR
15	Hukuman dari Tuhan biar umatnya itu sadar	1 orang	SJM
16	Lebih mendekatkan diri kepada yang telah menciptakan semua ini	1 orang	WI
17	Pergeseran tanah dan kiamat kecil peringatan dari Allah supaya kita lebih mendekatkan diri lagi	1 orang	SL
18	Semua itu kembali kepada takdir Tuhan	5 orang	SR, IR, JL, DK, dan LN
19	Ada pergeseran lempeng	6 orang	SN, AH, FP, WL, TS dan SM.
20	Tidak tahu	4 orang	PN, PR, HK, dan SR
21	Kemurkaan dari Allah karena masyarakatnya kurang bersyukur	2 orang	SJ dan AG
22	Banyak yang menyimpang kita harus introspeksi diri	2 orang	AS dan PN
23	Tuhan menyadarkan manusia supaya lebih baik	1 orang	IW
24	Cobaan dan Azab dari Tuhan karena manusia banyak dosa	4 orang	SP, JI, SA, dan IN
25	Manusia lupa kepada Tuhan	1 orang	NS
26	Berasal dari laut kidul	1 orang	BD
27	Ujian dari Tuhan supaya kita bisa lebih bertaqwa	1 orang	ND
28	Setiap orang yang melakukan dosa segera bertaubat	1 orang	IL
29	Bumi sudah tua dan lempengannya bergerak	1 orang	LN
30	Musibah yang berhikmah bagi manusia	1 orang	YS
31	Ulah manusia merusak bumi	1 orang	SD
32	Cobaan dari Allah yang membawa berkah	1 orang	YN

Berdasarkan tabel 10., data pernyataan makna kejadian bencana alam di atas, nampak masyarakat korban bencana alam yang menjadi responden pada umumnya memaknai kejadian alam yang dialaminya mengkaitkan dengan sisi Ke-Tuhanan yaitu sebanyak 56 orang atau 70 % dari total responden.

Mereka percaya berdasarkan ajaran agama islam yang dianutnya bahwa kejadian bencana alam merupakan suatu ketentuan Allah atau kehendak Tuhan yang tidak bisa dihindari dan harus diterima manusia sebagai bentuk konsekuensi umat manusia sebagai hamba-Nya. Kesadaran ini muncul hasil

dari mekanisme koping dalam menghadapi permasalahan hidup pasca bencana yang didasarkan atas keyakinan atau dasar nilai-nilai keagamaan (religiusitas) mereka. Terutama ketika mereka menyadari bisa selamat tidak menjadi korban tewas dalam kejadian bencana alam.

Sedangkan berdasarkan pada hasil dari proses pengolahan data dengan mekanisme *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* dari data 10 orang responden hasil wawancara. Data verbatim yang kemudian dianalisis melalui proses *open coding* setiap responden menyatakan makna kejadian bencana sebagai berikut:

TG menyatakan bahwa, "Ya hikmahnya ya memang kita sebenarnya manusia hasil saringan hidup sekarang ini. Ya istilahnya kan, e..tidak mengalami kematian. Kemarin ada gempa kita hidup karena hidup saringan begitu loh. He..he..."

LN menyatakan bahwa, "Maknanya apa ya...ya takdir Tuhan. Itu takdir dari Allah, waktu itu sudah ditakdirkan gempa."

RN mengungkapkan bahwa, "Maknanya kita bisa mempercayai bahwa Tuhan itu Maha Segalanya. Pokoknya, cuma satu cerita saja semuanya bisa seperti itu."

SW mengatakan bahwa, "Kalau kita keimanan, yang jelas masyarakat Indonesia harus mawas diri karena sudah banyak terjadi penyimpangan kalau sekarang. Kita lihat penyimpangan dari

yang atas, otomatis kalau yang atas menyimpang maka di bawah diajari juga untuk menyimpang. Di bawah itu ndak bisa kalau harus lurus kalau yang atasnya sendiri belum lurus."

YN mengungkapkan bahwa, "Kalau saya sendiri itu merasakan gempa seperti itu, bagaimanapun kita ini kan umat islam. Kita juga harus berpegangan kepada Al-Quran. Jadi misalnya ada ramalan atau apa ya silahkan. Tapi kalau kita ini harus menerima apa yang diberikan Allah. Allah mungkin memberikan cobaan pada hambanya. Dan pasti Allah sendiri memberikan cobaan pada hambanya sesuai dengan kemampuannya, meski kuat lah hambanya. Wong nyatanya seperti ini membawa berkah sungguh kok kepada semua. Seperti misalnya di Desa Wonokromo itu kemarin, belum bisa mendirikan gedung serba guna sekarang malah bisa. Kemudian tetangga-tetangga kanan kiri, yang dulu rumahnya masih satu dihuni oleh beberapa keluarga sekarang ini sudah terpisah-pisah. Kalau saya masih percaya seperti itu dalam Quran. Karena sedalam apapun atau sejenkal apapun kita tetap percaya kepada Al-Quran. Jadi seperti itu, saya tidak menganggap itu bencana tetapi merupakan kejadian alam seperti itu."

SR menuturkan bahwa, "Wah itu, kalau mengenai penyebabnya saya sendiri juga ndak tahu ya. Masalahnya itu, saya pikir hanya bisa mengembalikan itu semua kehendak Yang Kuasa saja. Tapi ada orang lain yang menga-

takan bahwa itu merupakan perubahan fenomena alam. Tapi saya sendiri karena orang bodoh, ndak tahu kalau masalah itu. Saya tahunya ya, wah udahlah ini ujian dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menguji umatnya begitu.

PN mengatakan bahwa, *“..kemungkinan besar itu semua karena kehendak dari Yang Maha Kuasa, untuk memperingatkan semua orang yang mungkin karena banyak salah.”*

ST mengungkapkan bahwa, *“ Kalau saya, kejadian gempa kemarin itu karena alam, Mas. Dan mungkin Tuhan itu sudah menggariskan daerah ini harus ada kejadian seperti itu. Seperti dikatakan dalam Al-Quran, “apabila bumi diguncangkan sedikit saja kan kita itu mesti kita bertanya darimana toh asalnya?”. Akhirnya itu kita juga kembali kepada kekuasaan Allah. Ternyata rumah yang kokoh seperti apa hancur, tetapi pohon yang kecil tidak ada satu pun yang tumbang. Itu memang kalau menurut saya memang kekuasaan Allah beneran. Dan kejadian itu (gempa bumi) juga dari Allah. Jadi Allah itu mungkin sudah mentakdirkan atau menggariskan kalau tanggal itu akan terjadi seperti itu. Kalau saya seperti itu, jadi bukan karena kutukan bukan karena itu. Yaitu memang kejadian alam. Alam kan yang membikin Allah, jadi kita ya hanya pasrah kepada Allah.”*

PR mengatakan bahwa, *“Itu kok saya rasa itu manusianya itu kebanyakan dosa. Jadi Tuhan itu marah, dari prediksi saya ya. Soalnya gimana, yang*

diberitakan gunung merapi ternyata terjadinya di daerah Pundong.”

ZH berpendapat bahwa, *“Secara agami, kami menganggap semua itu memang sudah suatu kehendak (Tuhan). Tidak ada suatu sebab-musabab, e..yang ada di dunia itu yang mengakibatkan seatu hal terjadi kecuali memang itu sudah menjadi kehendak-Nya. Jadi kami mengkaitkan itu ada apa, terjadi karena terlalu banyak kesalahan apa, kalau itu memang sudah kejadian. Apapun itu bisa dikaitkan. Ya itu sudah sudah takdir, sudah menjadi kehendak-Nya.”*

Dengan memperhatikan semua pernyataan dari 10 responden di atas melalui wawancara secara mendalam, datanya dianalisis melalui *Open Coding* dapat diambil keterkaitan satu pernyataan dengan pernyataan lainnya yaitu bahwa mereka semua menyadari dan meyakini bahwa kejadian bencana alam yang mereka alami merupakan kehendak Tuhan sebagai takdir yang tidak bisa dihindari oleh mereka seperti yang dinyatakan oleh LN, RN, YN, SR, PN, ST, dan ZH. Ada pula responden yang percaya bahwa jika ia sekarang masih bisa hidup selamat dari bencana alam dikarenakan kehendak Tuhan juga, seperti halnya yang diungkapkan oleh TG. Sedangkan SW dan PR mencoba mengkaitkan kejadian bencana alam yang terjadi disebabkan oleh manusia itu sendiri sudah banyak melakukan penyimpangan dan dosa sehingga Tuhan marah hingga akhirnya Tuhan

menghendaki terjadinya kejadian bencana alam.

Pemikiran para responden nampak dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang mereka yakini yaitu adanya kehendak dan kekuasaan Tuhan yang telah mentakdirkan semuanya terjadi sampai mereka kemudian sekarang bisa hidup selamat dari bencana alam. Beberapa orang responden seperti yang diungkapkan oleh YN dan SR, mereka percaya bahwa bencana alam terjadi merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan kepada umatnya.

Melalui proses *axial coding* dari proses sebelumnya yaitu *open coding* didapatkan data hasil analisis mengenai makna kejadian bencana alam dari 10 orang responden sebagai berikut:

- 1) Sesaat setelah adanya guncangan getaran gempa bumi, semua responden mengakui memperkirakan kejadian gempa bumi diakibatkan atau berhubungan dengan gunung Merapi meletus. Seperti beberapa pernyataan mereka, antara lain:

SR menyatakan bahwa *“Iya memang pikiran saya waktu pertama kali kejadian itu. Aku pikir pusatnya dari gunung merapi.”*

ST mengungkapkan hal serupa yaitu: *“sepengatahuan saya itu justru kejadian itu yang saya tahu malah dari gunung merapi. Saya nggak menyangka kalau itu justru malah dari dekat sini saja. Jadi bayangan saya itu, di sini seperti ini keadaannya apalagi di daerah utara. Bayangan saya disitu. Waktu itu*

setelah lihat TV, mendengar informasi dari radio itu baru kalau oo.. pusatnya cuma dekat sini.”

Mereka semua mempersepsi gempa bumi terjadi ada kaitannya dengan gunung Merapi meletus karena sebelum kejadian dua bencana itu terjadi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya beberapa bulan sebelumnya sedang terfokus pada situasi gunung Merapi yang diprediksikan akan meletus. Pemikiran secara logis ini telah menunjukkan bahwa pada awalnya ketika sesaat terjadi guncangan gempa, semua responden berpikir secara spontan mengenai kaidan gempa bumi dan gunung Merapi meletus sebagai sebuah fenomena alam yang saling terkait.

- 2) Setiap responden menyebutkan bahwa kejadian bencana alam yang telah mempengaruhi makna kehidupannya lebih tertuju kepada kejadian bencana alam gempa bumi dibandingkan dengan gunung Merapi meletus. Bencana alam gempa bumi telah menjadi sebuah pengalaman hidup yang dimensional dalam kaitannya dengan keyakinan atau keagamaan yang mereka anut dan yakini. Semula melalui pemikiran logis secara spontan sesaat setelah gempa terjadi memaknai sebagai kejadian fenomena alam yang berkaitan dengan gunung Merapi meletus. Kemudian mereka menjalani dan mengalami kehidupan pasca bencana yang sulit,

menyedihkan, darurat, penuh masalah, dan banyak tantangan yang dihadapi. Hal itu merubah konsep pemaknaan kejadian bencana alam yang telah mereka alami yang semula didasarkan pada pemikiran logis berubah menjadi pemikiran yang religius, yaitu dengan memaknai kejadian bencana alam sebagai takdir atau kehendak dari Tuhan.

Sedangkan hasil analisis data melalui proses *selective coding* dari 10 orang responden memperlihatkan jika satu responden dengan yang lainnya mempunyai kesamaan dalam proses munculnya pemaknaan kejadian bencana alam secara religius yaitu didasarkan pada proses dinamika perilaku koping yang dipengaruhi oleh keyakinan religius melalui mekanisme koping secara *palliative action*. Dengan mekanisme koping *palliative action*, semua responden berusaha menurunkan intensitas ketegangan dari permasalahan dan kondisi yang menekan sisi emosionalnya dengan melakukan perilaku yang dapat menenangkan diri seperti berdoa dan mengucapkan kalimat yang mengkaitkan diri dengan Tuhan (Subhanalloh dan Astagfirulloh Al'adzim). Sehingga mereka mendapatkan ketenangan yang akhirnya mereka mampu menguasai kondisi dan mampu mengontrol diri dengan baik. Ada pula sebagian responden yang melakukan mekanisme *collaborative coping* dalam upaya menghadapi permasalahan baik ketika bencana terjadi ataupun pasca bencana. Melalui

mekanisme *collaborative coping*, beberapa responden merasakan adanya kehadiran dan peran Tuhan yang seolah nyata telah mempengaruhi mereka menjadi tenang dan memperoleh rasa kepasrahan diri kepada Tuhan hingga mereka yakin bahwa Tuhan telah menyela-matkannya dari kejadian bencana alam.

c. Peran Sistem Religi/Kepercayaan yang Dianut Masyarakat Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Koping Menghadapi Kondisi Pasca Bencana

Untuk memahami peran sitem religi atau kepercayaan yang dianut masyarakat Yogyakarta dalam membentuk perilaku koping menghadapi kondisi pasca bencana dibutuhkan pemahaman awal akan dinamika dari proses koping itu sendiri. Sebagaimana pembahasan dalam studi pustaka mengenai penjelasan mulai dari arti, bentuk, hingga proses munculnya perilaku koping. Maka dibutuhkan pendekatan proses analisis data dengan *metode grounded theory*, mulai dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Secara khusus melalui analisis data melalui *selective coding* didapatkan beberapa tahapan kondisi penyebab (*causal condition*) timbulnya perilaku koping. Ada 5 tahapan yang dihadapi oleh setiap responden, yaitu:

- 1) Saat datangnya guncangan gempa secara tiba-tiba.

Gambaran kondisi:

- Guncangan gempa terjadi tiba-tiba datangnya, tidak ada satu orang responden pun yang memperkirakan sebelumnya.
 - Kejadiannya pada pagi hari pukul 05.57, beberapa orang responden masih tidur (seperti yang dialami oleh YN, RN, dan PN) dan sebagian besar sudah mulai menyiapkan diri beraktivitas (TG, LN, SR, ST, ZH, SW, dan PR).
- 2) Selamat dari bencana gempa bumi (Terhindar dari kematian)
- Gambaran kondisi:
- Sebagian besar rumah responden roboh (ST, YN, SR, RN, dan PR) dan sebagian yang lain mengalami rusak berat (ZH, SW, PN, dan LN) serta hanya satu responden yang rumahnya rusak ringan (TG).
 - Beberapa orang responden tertimpa reruntuhan rumah dan mengalami cedera berat (YN dan RN), sedangkan sebagian besar responden yang selamat hanya mengalami luka-luka ringan (ST, TG, SW, SR, PN, dan PR), dan ada pula responden yang tidak mengalami cedera (ZH dan LN).
- 3) Sesaat setelah kejadian gempa bumi (Keadaan sangat darurat) sampai 3 hari kemudian.
- Gambaran kondisi:
- Beberapa responden anggota keluarganya menjadi korban luka-luka berat (ST dan RN), sebagian besar responden anggota keluar-
- ganya selamat (ZH, YN, TG, SW, SR, PR, PN, dan LN).
- Masyarakat pada umumnya terpengaruh adanya isu tsunami menjadi panik dan berlarian menuju tempat yang lebih tinggi. Sebagian besar responden tidak terpengaruh isu tsunami (ST, ZH, YN, SW, SR, dan PR) dan ada beberapa responden yang terpengaruhi isu tsunami panik melarikan diri (TG, RN, PN, dan LN).
 - Masyarakat korban gempa pada umumnya dan seluruh responden belum mendapatkan bantuan dari luar.
 - Beberapa responden memilih mengungsikan diri dan keluarganya ke tempat yang lebih aman (ST, TG, SW, dan LN)
- 4) Masuk masa tanggap darurat
- Gambaran kondisi:
- Bantuan sudah banyak yang datang.
 - Posko-posko darurat banyak didirikan.
 - Sebagian besar responden tinggal di dalam tenda darurat (ST, YN, TG, SW, SR, RN, PR, PN, dan LN), hanya satu orang responden yang sudah mulai berani tinggal di dalam rumah (ZH) karena rumahnya tidak roboh hanya retak-retak.
 - Semua rumah responden yang roboh dan rusak berat belum dibangun kembali, para responden

beserta masyarakat sekitar secara bergotong royong membersihkan puing-puing reruntuhan rumah.

5) Tahap Recovery

Gambaran kondisi:

- Semua responden rumahnya sudah didirikan dan diperbaiki serta dhu-ni kembali.
- Seluruh responden sudah berakti- vitas sehari-hari secara normal.
- Seluruh responden mulai memak- nai kejadian bencana alam yang didasarkan atas informasi dari berbagai media masa dan sumber serta berdasarkan keyakinan agama mereka.

Secara umum proses pembentukan perilaku koping yang muncul disebab- kan oleh kondisi-kondisi yang menekan secara emosional pada 5 tahapan kondisi yang berbeda. Tetapi tidak semua permasalahan yang muncul dalam kondisi-kondisi yang menekan secara emosional tersebut kemudian mengaki- batkan perilaku koping keluar begitu saja. Perilaku koping yang muncul terkadang dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas atau kepercayaan agama yang diyakini oleh responden, kemudian berpadu antara proses mekanisme koping dengan nilai-nilai religius menjadi koping religius. Koping religius tersebut yang kemudian memainkan peranan penting bagi responden korban bencana alam dalam menghadapi situasi dan kondisi pasca bencana alam.

Berdasarkan pada data responden dari hasil proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* dari 10 orang responden dan gambaran kondisi 5 tahapan di atas didapatkan penjelasan bahwa perilaku koping yang terbentuk meliputi tiga hal, yaitu:

Pertama dalam bentuk *direct action*, yang meliputi :

- 1) Penghindaran, seperti: berlari ke luar rumah, berlari menghindari tsunami, tinggal di gunung menghindari tsunami, mengungsi keluarga ke tempat yang aman jauh dari lokasi gempa, dan tinggal di dalam tenda darurat.
- 2) Waspada, seperti: melihat sekeliling rumah, memakai helm memasuki reruntuhan rumah, menyiapkan proses penyelamatan diri jika ada gempa susulan, dan tidur di emperan rumah.

Kedua dalam bentuk *palliative action* atau *palliation*, yang meliputi:

- 1) Berusaha menenangkan diri, seperti: mengucapkan kalimat menyerukan Tuhan (Subhanalloh, Astagfirulloh Al'adzim, Allohu Akbar, Masya Allah), berdoa kepada Tuhan, dan menangis.
- 2) Berpikir Religius, seperti: tidak mempercayai mitos, percaya bencana datang tidak bisa dicegah karena sudah kehendak dan takdir Tuhan.
- 3) Berpikir Logis, seperti: memperki- rakan gempa terjadi karena gunung merapi meletus, tidak mempercayai

isu tsunami, gempa tidak bisa dicegah karena kejadian alam.

- 4) Berusaha Menerima Keadaan, seperti: mengucapkan kalimat tanda berserah diri kepada Tuhan (Alhamdulillah), pasrah kepada Tuhan, dan "Nrimo" (menerima) nasib yang sudah ditentukan Tuhan.
- 5) Mensyukuri Keadaan, seperti: mengucapkan kalimat penuh syukur kepada Tuhan (Alhamdulillah).

Ketiga dalam bentuk *collaborative coping*, yang meliputi:

- 1) Berusaha Menenangkan Diri dan Wasapada, seperti: mengucapkan kalimat menyerukan kebesaran Tuhan dengan berulang-ulang (Subhanalloh dan Allohu Akbar) ketika terjadi gempa dan tubuh tetap siaga bersiap lari jika sewaktu-waktu rumah roboh sehingga ia seolah-olah merasakan kehadiran Tuhan kemudian menyelamatkan dirinya.
- 2) Berusaha Menolong dan Tegar, seperti: melakukan pertolongan kepada keluarga dan masyarakat sekitar yang menjadi korban bencana yang membutuhkan sambil mengajak korban mengucapkan kalimat istigfar memohon perlindungan dan kekuatan dari Tuhan (Astagfirulloh Al'adzim) sehingga ia dan korban yang ditolongnya merasakan diberikan kekuatan dari Tuhan untuk selamat dan tetap tegar menghadapi kondisi tragis yang sedang menimpa.

- 3) Berpikir Logis dan Bersikap Religius, seperti: mempercayai kejadian bencana alam sebagai kejadian alam melalui kehendak Tuhan yang tidak bisa dihindari sehingga memunculkan sikap arif yaitu "Nrimo" (menerima nasib atau keadaan dengan tidak menyalahkan apa-apa).

Dari uraian 3 bentuk perilaku koping yang terbentuk, nampak nilai-nilai religius sangat mempengaruhi koping dalam bentuk *palliative action* dan *collaborative coping*. Bentuk *palliative action* dan *collaborative coping* kemudian berpadu dengan nilai-nilai religius yang akhirnya membentuk koping religius yang digunakan untuk menghadapi situasi dan kondisi pasca bencana. Bentuk perilaku koping *direct action* yang muncul tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai religius karena sifatnya cepat dan sesaat sangat segera dibutuhkan tindakan nyata, sehingga perilaku yang muncul sebenarnya adalah refleksi indrawi responden sebagai manusia seperti cenderung menghindari sesegera mungkin bahaya yang mengancam dengan cepat. Pertimbangan-pertimbangan nilai religius atau kepercayaan pada saat itu tidak lagi mempengaruhi proses timbulnya perilaku koping.

Pada beberapa responden yang melakukan perilaku koping *palliative action* dan *collaborative coping*, mereka telah memperoleh rasa ketenangan dan kepasrahan yang tinggi. Sehingga membuat mereka lebih cepat dapat mengontrol diri, menguasai keadaan,

dan memperoleh kekuatan untuk bangkit dari keadaan buruk yang menimpanya. Dari dua bentuk koping tersebut, yang paling efektif dan sangat mempengaruhi perilaku yang terbentuk adalah melalui proses *collaborative coping*, dimana setiap responden betul-betul merasakan kepasrahan yang tinggi kepada Tuhan sehingga seolah-olah mereka diselamatkan oleh-Nya. Hal ini memunculkan kekuatan yang luar biasa pada diri responden yaitu ketegaran dan kesadaran untuk menolong sesama korban bencana alam sebagai bentuk konsekuensi diselamatkan oleh Tuhan, berkewajiban menolong atau membantu manusia lainnya sebagai makhluk Tuhan. Seperti yang dirasakan dan dilakukan oleh beberapa orang responden antara lain: ST, ZH, YN, dan SR.

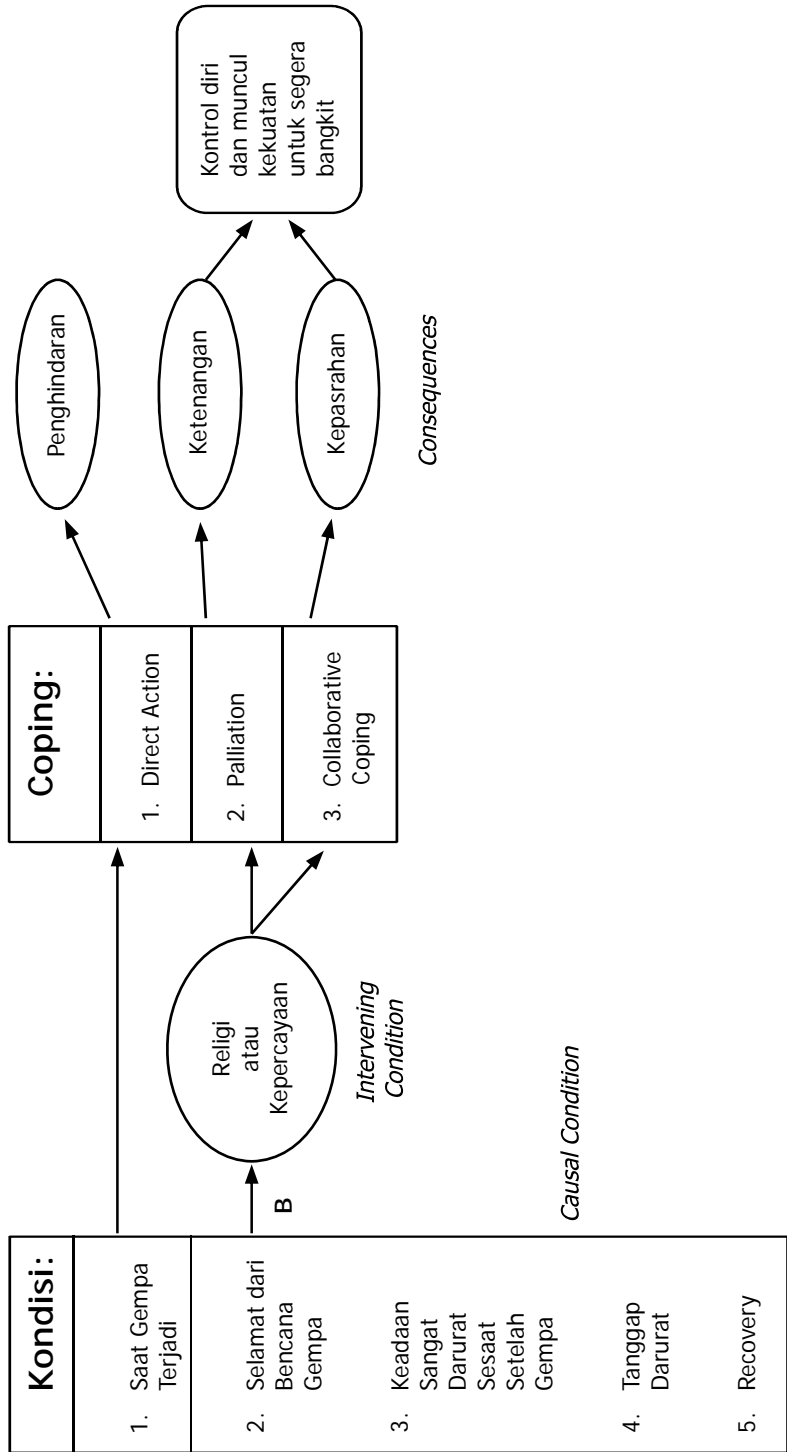
Dengan proses analisis data melalui *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* tersebut diperoleh gambaran umum mekanisme terbentuknya koping religius dan peranannya dalam menghadapi kondisi pasca bencana sebagai berikut (lihat Bagan 1).

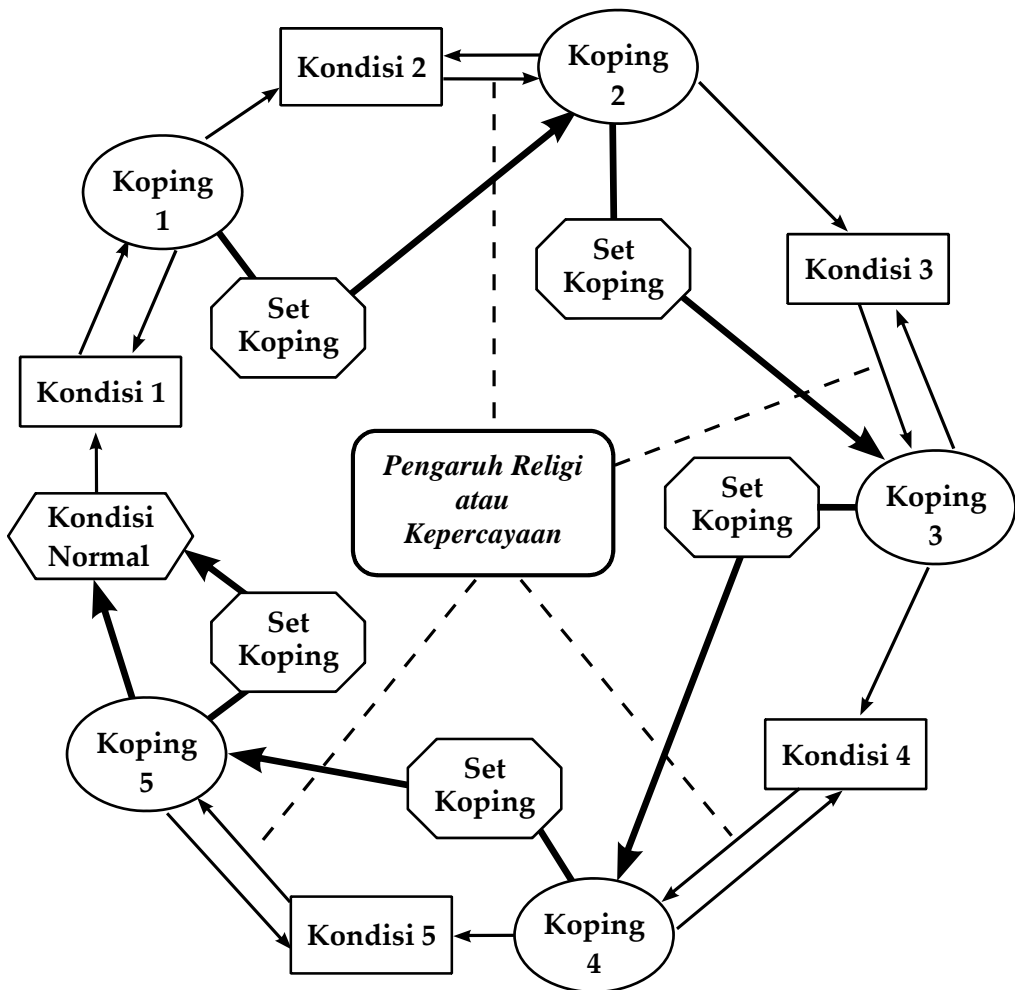
Dari gambar Bagan 1, nampak bahwa lima tahapan kondisi yang berbeda telah menyebabkan tekanan emosional responden sebagai korban gempa sehingga menimbulkan perilaku

koping yang berbeda pula. Perilaku koping yang muncul akibat kondisi yang berbeda dipengaruhi oleh sistem religi atau kepercayaan yang dianut oleh responden. Tidak semua kondisi yang memicu timbulnya perilaku koping tersebut dapat dipengaruhi sistem religi atau kepercayaan, seperti halnya pada kondisi tahap satu yaitu saat terjadinya gempa bumi. Saat itu kondisinya sangat mendesak. Setiap orang secara reflek manusiawi melakukan tindakan menyelamatkan diri secepatmungkin dari guncangan gempa yang dapat mengakibatkan bahaya bagi dirinya.

Jika dilihat dan dipahami proses dinamika koping berdasarkan hasil analisis *selective coding*, setiap responden melakukan perilaku koping yang berbeda dalam setiap tahapan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap dalam tahapan kondisi yang relatif sama, semua responden dapat menimbulkan respon berupa perilaku koping yang sama. Dan tidak setiap responden melakukan mekanisme perilaku koping yang sama dalam setiap tahapan kondisinya. Gambaran mekanisme munculnya perilaku koping setiap responden yang berbeda berbentuk *cycle*, seperti yang digambarkan pada Bagan 2:

Bagan 1. Peran Sistem Religi/Kepercayaan yang Dianut Masyarakat Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Coping Menghadapi Kondisi Pasca Bencana





Bagan.2. Dinamika Koping Individual Korban Bencana Alam

Proses dinamika koping yang terjadi antar satu subyek penelitian sebagai korban gempa dengan yang lainnya berlangsung secara unik dan sangat kasuistik. Meski tahapan kondisi yang dihadapi relatif sama, namun mekanisme munculnya koping akan berbeda untuk setiap orang subyek penelitian. Pada setiap tahapan kondisi yang memunculkan koping, maka

disertai dengan terbentuknya set koping yang kemudian akan dipelajari jika menghadapi kondisi lain selanjutnya yang memunculkan koping dalam bentuk baru. Sampai kemudian kondisi kehidupan kembali dalam keadaan normal, maka set koping pun ikut menyesuaikan dengan kondisi normal.

3. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan antara lain:

- a) Penggunaan kuesioner skala kepercayaan dan skala koping belum bisa menggambarkan dan memberikan penjelasan mengenai kejadian yang sesungguhnya terjadi mengenai sistem religi yang dianut dan proses munculnya perilaku koping pada masyarakat korban bencana alam. Sebab apa yang diukur hanyalah dalam bentuk skala dan korelasinya antar aitem-aitem yang ada dalam kuesioner.
- b) Pengujian korelasi variabel bentuk kepercayaan dengan perilaku koping melalui kuesioner skala kepercayaan dan skala koping yang diadaptasi dari luar negeri serta penggunaan teori yang diasumsi dari konteks luar Indonesia, telah menjawab dan membuktikan ketidaksesuaiannya untuk diterapkan dalam konteks Indonesia melalui penelitian ini. Terlebih sistem religi di Indonesia sangat kompleks dipengaruhi oleh alkulturasi budaya lokal, adat, kearifan lokal, dan berbagai aspek lain dari setiap daerah di Indonesia yang khas dan berbeda-beda. Hal ini menunjukkan substansi dan konteks aitem-aitem dalam kuesioner skala kepercayaan dan skala koping tidak kongruen dengan subyek dan setting penelitian yang dilakukan pada masyarakat suku Jawa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c) Pengaruh religi/kepercayaan dan proses munculnya perilaku koping dalam menghadapi kondisi pasca bencana adalah khas dan unik bagi setiap subyek penelitian yang menjadi korban bencana alam. Penggunaan kuesioner skala kepercayaan dan skala koping beserta proses wawancara dengan waktu yang relatif singkat belum bisa menjelaskan proses dinamika mekanisme pengaruh religi dan munculnya perilaku koping yang sesungguhnya terjadi dalam setiap tahap kondisi yang tidak dialami bersama antara peneliti dengan subyek penelitian. Sehingga informasi dan data yang diperoleh hanyalah keterangan semu karena diambil bukan pada saat konteks kejadian sesungguhnya terjadi dan dialami oleh subyek penelitian. Dan setiap tahapan proses yang dialami oleh setiap subyek penelitian diluar kendali dan kontrol dari peneliti.

Diskusi

Melalui dua pendekatan penelitian yang berbeda yaitu anantara pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif, maka hasil penelitian yang diperoleh dapat dibahas dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Sistem Religi dalam Membentuk Prilaku Koping

Melalui pendekatan kuantitatif dengan memberikan kuesioner skala

koping dan skala kepercayaan kepada 80 orang subyek penelitian telah di dapatkan data-data yang perlu diinterpretasikan lebih lanjut. Kemudian di korelasikan hasilnya dengan data hasil analisis dengan pendekatan kualitatif.

Cukup sulit untuk menerapkan langsung penyebaran 2 jenis kuesioner yang berbeda kepada 80 orang subyek penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari skala *Coping* dan skala *Belief to Natural Disasters and a Just World* yang disusun oleh Prof. Evelyn Witruk dari University of Leipzig, Jerman. Skala *Coping* digunakan untuk mengetahui strategi koping para korban gempa, sedangkan skala *Belief to Natural Disasters and a Just World* digunakan untuk mengukur kepercayaan dalam hubungannya dengan bencana alam yang dialami.

Sebelum disebarakan kepada 80 orang subyek penelitian, 2 jenis kuesioner ini setelah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui bantuan seorang tenaga ahli penterjemah yang profesional dan berpengalaman di bidangnya terlebih dahulu diujicobakan sebanyak 2 kali. Hasil ujicoba sebanyak dua kali memperlihatkan masih ada sejumlah aitem-aitem dalam kuesioner skala kepercayaan yang masih sulit dipahami oleh calon subyek penelitian. Kemudian beberapa item yang dianggap sulit pada ujicoba pertama diperbaiki redaksionalnya tanpa merubah substansi dan konteks maksud dalam setiap aitem

yang diperbaiki dan diujicobakan kembali pada ujicoba yang kedua. Hasil dari ujicoba yang kedua masih menunjukkan sejumlah aitem yang dianggap sulit dipahami yaitu aitem nomor 10, 11, 17,23,26,28,29, 33,34,36,37 pada angket skala kepercayaan. Untuk angket skala koping relatif tidak ada yang dipermasalahkan secara substantif aitem-aitemnya.

Pengisian kuesioner skala koping dan skala kepercayaan kepada 80 subyek penelitian yang dilanjutkan dengan proses analisis data melalui uji linearitas menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang linear antara 4 faktor, antara lain: faktor kepercayaan internal dengan koping direct action, faktor kepercayaan internal dengan koping *palliative*, faktor kepercayaan eksternal dengan koping direct action, dan faktor kepercayaan eksternal dengan koping *palliative*. Artinya seara teori dan kenyataan dilapangan mengenai 2 jenis kepercayaan yaitu internal dan eksternal dengan 2 jenis koping yaitu direct action dan *palliative* telah menunjukkan dan terbukti memiliki hubungan yang lenier. Namun setelah dilakukan uji korelasi product moment dari Pearson sebagai langkah menguji hipotesis penelitian ini menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu hanya bentuk kepercayaan internal dan bentuk koping *palliative* yang menunjukkan korelasi yang signifikan.

Hasil yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif berbeda dengan hasil uji korelasi pada pendekatan

kuantitatif. Jika variabel penelitian yang signifikan pada pendekatan kuantitatif hanya satu yaitu dalam kepercayaan internal bentuk koping *palliative*. Sedangkan berdasarkan data hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif telah menunjukkan bahwa kepercayaan atau sistem religi yang dianut oleh responden sangat berpengaruh pada bentuk koping *palliative* dan *collaborative coping*. Kepercayaan baik internal maupun eksternal dari seorang korban bencana alam berpengaruh terhadap munculnya perilaku koping dalam bentuk *palliative* dan *collaborative*.

Dalam bentuk koping *palliative*, kepercayaan internal seperti meyakini bahwa kejadian bencana alam ini merupakan takdir dari Tuhan bagi diri mereka yang tidak mungkin dihindari telah membawa rasa penerimaan (dalam bahasa Jawa: *nerimo*) dan menghasilkan ketenangan hidup. Bentuk lain dari koping *palliative* yang dipengaruhi oleh kepercayaan eksternal adalah ketika mereka yakin mempercayai himbauan dan arahan dari tokoh agama dan masyarakat bisa memberikan ketenteraman bagi mereka karena memandang kejadian bencana alam ini dengan pandangan positif. Sedangkan bentuk *collaborative coping* muncul dipengaruhi faktor kepercayaan internal yang membuat sejumlah subyek penelitian merasakan mereka telah diselamatkan dari kejadian bencana alam oleh Tuhan yang ketika saat kejadian seolah-olah hadir memberikan pertolongan-Nya. Logika berpikir mereka sudah tidak lagi

menjadi acuan untuk menjelaskan proses tersebut, karena yang muncul dan menjadi dasar adalah kepercayaan internal mereka yaitu dalam bentuk keimanan terhadap Tuhannya.

2. Hubungan antara Kepercayaan dan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Korban Bencana Alam

Uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi product moment dari Pearson sebagai langkah menguji hipotesis penelitian ini menunjukkan hasil yaitu hanya bentuk kepercayaan internal dan bentuk koping *palliative* yang menunjukkan korelasi yang signifikan. Kepercayaan internal memberikan sumbangan efektif sebesar 12,2% ($r^2 = 0,122$) pada bentuk koping *palliative*. Ketiga bentuk korelasi yang lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ini merupakan hasil dari proses uji hipotesis penelitian berdasarkan pendekatan kuantitatif berdasarkan asumsi pada teori yang mendasari.

Data hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif telah menunjukkan bahwa kepercayaan atau sistem religi yang dianut oleh subyek penelitian mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap munculnya perilaku koping dalam bentuk *palliative* dan *collaborative coping*. Melalui proses 5 tahapan kondisi yang sama dialami oleh setiap subyek penelitian, ternyata kemunculan perilaku koping berbeda-beda bentuknya untuk setiap responden dari 10 responden yang wawancarai secara mendalam.

Dinamika proses kemunculan perilaku koping pada setiap responden berbeda-beda sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang dianut oleh responden. Bagi responden yang memiliki kepercayaan internal yang tinggi, maka bentuk koping yang muncul adalah *collaborative coping*. Sebaliknya bagi responden yang memiliki kepercayaan eksternal yang tinggi, maka perilaku koping yang muncul adalah *palliative*.

Hubungan antara kepercayaan dan strategi koping bagi setiap responden yang menjadi subyek penelitian tidak berjalan linier dalam menghadapi situasi dan kondisi pasca bencana, tetapi berbentuk cycle. Dimulai dari keadaan secara normal, kemudian musibah kejadian bencana alam datang merubah pola perilakunya sehingga muncul perilaku koping bagi setiap orang responden merupakan proses yang berbeda-beda, unik, dan sangat kasuistik. Meski dihadapkan pada proses tahapan 5 kondisi yang sama, belum tentu dapat menimbulkan perilaku koping yang sama pula. Tidak setiap perilaku koping yang muncul dapat digunakan pada setiap tahapan kondisi yang berbeda, ada dinamikanya yang khas bagi setiap responden.

3. Makna Bencana Alam Dilihat dari Sudut Pandang Religi/Kepercayaan

Pembahasan hasil penelitian mengenai makna bencana alam menurut subyek penelitian dilihat dari sudut pandang religi atau kepercayaan ini

hanya berdasarkan interpretasi data hasil analisis dengan pendekatan kualitatif. Meski ada beberapa aitem dalam kuesioner kepercayaan yang mengkaitkan makna bencana alam, tetapi tidak representatif untuk menjelaskan dan memberikan gambaran secara luas karena hanya didasarkan dalam bentuk skala pendapat bukan uraian bentuk pendapat serta keyakinan yang dimiliki oleh setiap responden sebagai subyek penelitian.

Data yang diperoleh dari 80 responden mengenai makna kejadian bencana alam yang telah mereka alami dengan mereview data verbatim dan coding tertulis sangat beragam. Tetapi secara umum para responden mengungkapkan pendapatnya mengenai makna kejadian bencana alam yang dialaminya selalu mengkaitkan dengan hal-hal Ke-Tuhanan. Berdasarkan tabel data pernyataan makna kejadian bencana alam di atas (pada hasil penelitian), nampak masyarakat korban bencana alam yang menjadi responden pada umumnya memaknai kejadian alam yang dialaminya mengkaitkan dengan sisi Ke-Tuhanan yaitu sebanyak 56 orang atau 70 % dari total responden.

Mereka percaya berdasarkan ajaran agama islam yang dianutnya bahwa kejadian bencana alam merupakan suatu ketentuan Alloh atau kehendak Tuhan yang tidak bisa dihindari dan harus diterima manusia sebagai bentuk konsekuensi umat manusia sebagai hamba-Nya. Kesadaran ini muncul hasil

dari proses mekanisme koping dalam menghadapi permasalahan hidup pasca bencana yang didasarkan atas keyakinan atau dasar nilai-nilai keagamaan (religiusitas) mereka. Terutama ketika mereka menyadari bisa selamat tidak menjadi korban tewas dalam kejadian bencana alam. Kejadian bencana alam adalah takdir dari Tuhan yang harus mereka pandang secara positif atau ada hikmah dibalik bencana yang menimpa. Bahkan ada sebagian responden yang percaya dengan pandangan yang positif, kejadian bencana alam ini telah membawa berkah bagi mereka. Makna berkah dari Tuhan secara lugas mereka katakan dengan pernyataan sebagai berikut:

- Banyaknya orang miskin yang mendadak kaya
- Sebelumnya tidak punya rumah menjadi punya rumah
- Punya kendaraan baru
- Bangunan dan fasilitas publik menjadi bagus
- Banyak orang yang sadar dan rajin menjalankan ibadah

Pemikiran para responden nampak dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang mereka yakini yaitu adanya kehendak dan kekuasaan Tuhan yang telah mentakdirkan semuanya terjadi sampai mereka kemudian sekarang bisa hidup selamat dari bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang religi atau kepercayaan, kejadian bencana alam justru dapat dilihat secara

positif bagi mereka yang mempunyai dasar keyakinan yang kuat kepada ajaran agama yang diyakininya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pada setiap tahapan kondisi pasca bencana alam telah memunculkan bentuk koping yang berbeda-beda diantara korban bencana alam. Setiap proses kemunculan koping sangat tergantung pada kondisi yang menekannya (bersifat kasuistik) dan adanya pengaruh sistem religi yang diyakini oleh korban bencana alam. Sehingga peran sistem religi sangat berpengaruh terhadap bentuk koping yang muncul. Hubungan antara kepercayaan dan strategi koping bagi setiap korban bencana alam yang menjadi subyek penelitian tidak berjalan linier dalam menghadapi situasi dan kondisi pasca bencana, tetapi berbentuk cycle. Dimulai dari keadaan secara normal, kemudian musibah kejadian bencana alam datang merubah pola perilakunya dalam menghadapi masalah kehidupan yang berbeda dari keadaan normal sehingga muncul perilaku koping. Kemunculan koping merupakan proses yang berbeda-beda, unik, dan sangat kasuistik.
- b. Bentuk koping paling banyak yang muncul berdasarkan hasil penelitian

dan pembahasan adalah dalam bentuk *Palliative*. Baik dari hasil penelitian kuantitatif maupun hasil penelitian kualitatif, bentuk koping *palliative* yang didasarkan atas kepercayaan internal.

- c. Makna kejadian bencana alam bagi subyek penelitian secara umum mengkaitkan dengan sisi Ke-Tuhanan sebagai dasar bagi kepercayaan mereka yakni. Mereka memaknai kejadian bencana alam sebagai takdir dari Tuhan yang harus mereka alami dan menerimanya dengan pandangan secara positif, yakni dengan bisa mengambil hikmah dari kejadian bencana alam supaya bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran:

1. Perlu kajian secara lebih mendalam mengenai mekanisme sistem religi dalam konteks budaya Indonesia di berbagai macam kebudayaan daerah.
2. Dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses dinamika perilaku koping pada masyarakat korban bencana alam selain pengaruh dari aspek kepercayaan.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar Pemerintah dalam merencanakan, membuat kebijakan, dan melaksanakan program penanganan bencana alam mendasarkan pada dinamika aspek psikologis korban dan melibatkan tokoh masya-

rakat (bukan aparat pemerintah) dalam memberdayakan korban bencana alam.

Daftar Pustaka

- Ai, A. L.2003. The Effect of Religious-Spiritual Coping on Positive Attitude of Adult Muslim Refugees from Kosovo and Bosnia. *International Journal for Psychology of Religion*,13 . Diakses 16, 5, 2007, dari www.leaonline.com
- Argyle, M. 2001. *The Psychology of Happiness 2nd edition*. New York: Taylor & Francis Group Inc
- Darusuprato,Sumarti, Marsono .1985. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Ikeno, S. 2000. *Cultural Roles and Coping Processes Among the Survivors of the Hanshin Awaji (Kobe) Earthquake, January, 1995: An Ethnographic Approach*. Diakses16, 5, 2007 dari www.soc.kwansei.ac.jp
- Lawso, E. J & Thomas, C. 2007. Wading in the Waters: Spirituality and Older Black Katarina's Survivor. *Journal of Helathcare for the Poor and Underserved*, 18, 341- 354
- Lazarus, R. S. 1976. *Patterns of Adjustment*. Tokyo: Mc gRaw Hill Kogakusha ltd
- Paloutzian, R. F.1996. *Invitation to Psychology of Religion 2nd edition*. Massachussetss: Alyn & Bacon
- Seligman. 2005. *Authentic Happiness*. Bandung: Mizan

- Sujatmo.2002. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize
- Taylor, A. J .W. 2001. Spirituality and Personal Values: Neglected Component of Trauma Treatment. *Traumatology*, 7(3), 111-119. Diakses 18, 5, 2007 dari www.fsu.edu
- Wessinger.2006. *Exploring Religious Responses of Katrina Disaster and Rita Disaster* Diakses,16, 5, 2007 dari www.loyno.edu
- Wang, Y. 2004. *Children's Religious Coping Following Residential Fires: An Exploratory Study*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2007 dari www.jcc.sagepub.com
- Zeidner, M. 1993. Coping With Disaster:the Case of Israeli Adolescent Under Threat of Missilie Attack. *Journal of Youth and Adolesence*, 22(1), 89-108
- _____, 2006. *Gempa dan Mitologi Jawa*. Diakses 11, 5, 2007 dari www.ranesi.nl.com